

Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia

Muammar Khadafi
Agus Supriyanto

Abstract: Kyai Haji Ahmad Dahlan (1 August 1868 Yogyakarta - 23 February 1923 Yogyakarta), born Muhammad Darwis, was an Indonesian Islamic revivalist who established Muhammadiyah in 1912. He created Muhammadiyah in 1912 as an educational organisation as a means of realising his reformist ideals. It was quickly joined by traders and craftsmen. In 1917 added a women's section named Aisyiyah, which played a significant role in modernising the life of Indonesian women. Spreading to the Outer Islands, Muhammadiyah established a strong base in Sulawesi only a decade later after it was founded. It was one of a number of indigenous Indonesian organisations founded in the first three decades of the twentieth century; a time known as the Indonesian National Revival; that were key in establishing a sense of Indonesian nationalism, and ultimately independence. Dahlan was completely absorbed in the field of education. Aiming point on the world of education in turn drove him into the heart of the people who actually matter. Based on the description of this concept can be used later to build a more effective nation that is through education. KH Ahmad Dahlan is a *man of action* types that are already in place when leaving quite a lot of charitable efforts are not made. Therefore, to explore how the philosophical orientation of education Ahmad Dahlan more properly refers to how he built the educational system.

Pendahuluan

“Hanya bangsa yang tahu menghormati dan menghargai jasa-jasa pahlawannya yang menjadi bangsa yang besar”. Demikianlah Bung Karno berujar, agar kita sebagai generasi muda dan bangsa Indonesia jika ingin menjadi bangsa yang besar harus tahu menghormati dan menghargai jasa-jasa pahlawannya.

Sesungguhnya bangsa yang yang besar, ialah bangsa yang amat sukar dan tidak dapat ditaklukkan oleh bangsa lain, dan bangsa yang didalam hati sanubarinya selalu bersemi dan subur kesegaran jiwa pahlawannya, dan diantara pahlawan-pahlawan yang kita kenal terbersit dalam ingatan kita

sosok Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai konstruktor pendidikan di Indonesia yang kita kenal dengan organisasi Muhammadiyah.

Sejarah mempunyai nilai dan kegunaan yang praktis dan empiris bagi pembangunan pondasi pendidikan dinegeri tercinta ini. Dari sejarah kita dapat belajar dan mengetahui kesalahan-kesalahan pada masa lampau dan tidak mengulanginya dimasa depan (sejarah sebagai bahan *Muhasabah*). Dengan sejarah kita dapat berlaku arif dan bijaksana untuk tidak menghargai peristiwa-peristiwa yang merugikan diri kita sendiri maupun orang lain dengan bertingkah laku yang kurang penting (negatif).

Dengan sejarah pula kita dapat mengambil nilai edukatif dibalik hikmah yang tersembunyi dari kejadian masa lampau, sejarah menjadi nilai inspiratif bagi generasi muda yang diambang globalisasi modern seperti sekarang ini yang digandrungi oleh gaya hidup konsumtif, sejarah pula yang menjadi pertimbangan kemana kaki kita melangkah agar tidak salah menapaki jejak langkah kehidupan yang keras ini.

Dengan mengkaji tokoh dan pemikiran dibalik kisah terjadinya sejarah sekaliber Kyai Dahlan diharapkan kita menjadi generasi yang menghargai pemikiran-pemikiran cemerlang seorang Kyai Dahlan yang *concern* dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Selama tiga dasawarsa terakhir ini banyak sekali tokoh yang menyemarakan khasanah kebangkitan keilmuan di Indonesia. Kecenderungan positif ini menunjukkan betapa masyarakat telah tertawan hatinya oleh bagian-bagian masa lampau, khususnya kenangan-kenangan seorang yang berperan dalam peristiwa penting. Cukup beralasan untuk menyatakan bahwa yang menarik bagi orang Indonesia dewasa ini ialah perjuangan pribadi para tokoh tentang perang pola pikir, persaingan dan pertikaiannya. Salah satu tokoh yang ikut ambil bagian dalam peristiwa tersebut ialah Kyai Ahmad Dahlan yang dikenal di Indonesia sebagai rekonstruktor pendidikan dengan organisasi Muhammadiyah.

Untuk menarasikan peran K.H. Ahmad Dahlan, Solichin Salam seorang peneliti tentang Muhammadiyah berpendapat bahwa perjuangan K.H. Ahmad Dahlan menduduki tempat yang istimewa dan tersendiri. Oleh karena itu perjuangan beliau adalah merupakan perjuangan mengadakan

revolusi dalam cara berfikir yang bebas dari ikatan-ikatan tradisionil. Beliau dapat disebut sebagai seorang revolusioner, sebab tiap-tiap ide yang dikemukakannya adalah berusaha merombak cara lama, dan kemudian diatas keruntuhan lama itu dibangunlah yang baru. Dengan kata lain, K.H. Ahmad Dahlan menumbangkan sistem berfikir yang tradisionil, kemudian menciptakan sistem berfikir yang progresif. Menurut pendapat beliau, kemunduran umat Islam atau dunia Islam selama ini, ialah karena umat Islam hidup dalam kebekuan. Dengan demikian, tidaklah berlebihan kiranya bila Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Dahlan merupakan pelopor dari gerakan Islam yang bercita-cita kearah reformasi dan modernisasi Islam di Indonesia. Karena dalam hal ini Muhammadiyah berdiri digaris terdepan.¹

Bila di cermati secara seksama, kesuksesan Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya di landasi oleh pondasi yang kuat dari pemikiran pemikirannya yang konstruktif dalam bidang pendidikan. Pondasi tersebut merupakan ide dasar yang diletakkan dalam membangun landasan pendidikan, sehingga dalam perjalanan sejarah pendidikan yang didirikan oleh Ahmad Dahlan terus berkembang dan menunjukkan esistensinya ditengah persaingan lembaga pendidikan yang menjamur di Indonesia.

Muhammadiyah merupakan kelompok modernitas dan lahir lebih dulu mempunyai program sosial keagamaan yang intinya adalah memandang ulang bebarapa tradisi yang sedang berlaku di tanah air. Dengan diwarnai semangat Wahabi dan

¹ Solichin Salam, *KH Amad Dahlan Seorang Reformer Islam Indonesia*, (Jakarta : Djajamurni, 1963),hal. 43

pembaharuan gaya Ibnu Tamiyah, Muhammadiyah dengan gigihnya memerangi *bid'ah* dan *khurafat*, yang menurutnya merupakan penyebab kemunduran umat²

Resafel-resafel yang dilakukan Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari situasi dan kondisi umat Islam yang mengalami berbagai kemunduran yang disebabkan oleh kebekuan dalam berfikir manusia seperti *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.

Maka dengan alasan itulah Kyai Dahlan mempunyai gagasan dalam pendidikan yaitu : *Pertama*, memurnikan ajaran Islam dengan membersihkan praktek serta pengaruh yang bukan ajaran Islam, *Kedua*, reformasi ajaran dan pendidikan Islam, *Ketiga*, mereformasi doktrin-doktrin dengan pandangan alam pikiran modern, dan *Keempat*, mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan dari Luar Islam.³

Untuk mengetahui keberhasilan dan kesuksesan Muhammadiyah dalam dunia pendidikan tentunya kita harus mengkaji tentang ide-ide yang konstruktif Ahmad Dahlan sebagai inisiator Muhammadiyah. Pemahaman-pemahaman yang jernih dari ide-ide yang dikemukakan dari seorang Ahmad Dahlan tentunya harus dianalisis secara komperhensif dan objektif, dari latar belakang inilah penulis ingin membahas dan meneliti kontribusi pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan di Indonesia.

² Azyumardi Azra, dkk, *Muhammadiyah dalam Sorotan*, (Yogyakarta: PT Bina Rena Pariwara, 1993), hal. 283.

³ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.100

Analisis atas Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Tidak banyak naskah tertulis dan dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk mengkaji dan merumuskan pemikiran dari Kyai Dahlan, hal ini disebabkan karena Kyai Dahlan memang bukan penulis dalam kehidupannyajuga karakter Kyai Dahlan yang mempunyai prinsip lebih “banyak bekerja dari pada berteori”. Akan tetapi naskah yang agaknya lengkap dan cukup mewakili pemikiran Kyai Dahlan ialah terdapat pada penerbit Hoofbestuur taman Pustaka pada tahun 1923 sesaat setelah beliau wafat. Majlis Taman Pustaka menyatakan bahwa naskah tersebut sebagai bahan pikiran Kyai Dahlan.

Agar lebih jelas dan sistematis dalam membahas pemikiran pemikiran Kyai dahlan, maka pikiran pikiran Kyai Dahlan tersebut harus dikelompokkan terlebih dahulu kedalam tiga kelompok bahasan, pemikiran pendidikan Kyai Dahlan, Implementasi pemikiran, perkembangan, dan terakhir amal usaha beliau dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan

Kyai Dahlan adalah manusia amal, sepi ing pamrih rame ing gawe, manusia yang berjiwa besar, penuh dengan cita-cita luhur. Patut disayangkan Kyai Dahlan tidak meninggalkan karya tulis. Warisan yang ditinggalkannya hanya berupa kitab-kitab dan buku-buku pelajaran yang digunakannya untuk mengajar di sekolah maupun di masyarakat. Jadi sumber tertulis mengenai paham dan ajaran yang ditulis sendiri oleh Kyai Ahmad Dahlan dapat dikatakan sama

sekali tidak ada, atau mungkin belum ditemukan hingga sekarang.⁴

Pemikiran serta ide dari Kyai Dahlan dalam bidang pendidikan di Indonesia dapat kita ketahui dari ranah aqidah, ibadah dan pendidikan akhlak, hal ini didasari dari aktivitas Kyai Dahlan dalam memberantas tahayul, bid'ah⁵ dan khurafat.⁷ Seperti kita ketahui bersama Yogyakarta pada pertengahan abad ke-20 masih banyak praktek ibadah yang bercampur perbuatan syirik dan bid'ah, umat Islam memeluk agama bukan berdasarkan keyakinan melainkan berdasarkan tradisi dari nenek moyang. Ajaran Islam sudah bercampur dengan ajaran ajaran Animisme, Dinamisme, serta Hinduisme ini terlihat dari masih banyaknya penduduk Yogyakarta yang masih memegang tradisi membuat ancak atau sajen di pojok kampung. Akidah yang dipilih oleh kebanyakan manusia, kebanyakan tidak tidak berdasarkan pemikiran.

⁴ DR. T.H. Thalhas, *Rujuk Baru Dua Kutub KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari Asal Usul Dua Kutub Gerakan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Galura Pase, 2002), hal. 51.

⁵ Tahayul dapat diartikan sebagai rekaan rekaan, prasangka atau khayalan, atau pikiran manusia baik dalam alam nyata ataupun yang mengatas namakan pikiran saja.

⁶ Bid'ah dapat diartikan segala sesuatu yang diada adakan dalam bentuk yang belum ada contohnya di jaman Rasulullah saw. Lihat Kafrawi Ridwan, dkk, *Ensiklopedi Islam Jilid I-III*,(Jakarta: Ictiar Baru Van Hove, 1993),hal. 248.

⁷ Khurafat dapat diartikan sebagai cerita bohong, dongeng dan tahayul atau sesuatu yang tidak masuk akan manusia. Semua kepercayaan yang tidak memiliki dasar atau sumber dari ajaran agama. Lihat Kafrawi Ridwan, dkk, *Ensiklopedi Islam Jilid I-III*,(Jakarta: Ictiar Baru Van Hove, 1993), hal. 56.

Sebagian akidahnya berdasarkan taqlid (meniru). Mengikuti para pendahulu dan tradisi nenek moyang (orang tua).⁸

Dengan motto al ruju' ila kitabillah wa al sunnah (kembali kepada kitab Allah dan sunnah), maka amalan-amalan yang tidak ada dasar hukum yang jelas kesahihannya didalam Islam maka terlarang mengamalkannya. Seperti yang sudah dijelaskan Muhammadiyah sejak awal hingga sekarang masih memegang tiga hal dalam gerakannya yaitu, gerakan tajdid⁹, gerakan Islam¹⁰, dan gerakan dakwah amr ma'ruf nahi munkar.¹¹

Dengan alasan-alasan diatas dan agar tidak terlalu melebarnya hasil penelitian ini maka penulis memfokuskan pembahasan dalam bab ini hanya membahas dalam bidang pendidikan Islam secara khusus di Indonesia tentunya dalam konteks pemikiran Kyai Dahlan tentang pendidikan di Indonesia.

⁸ Murtadha Muthahhari, *Pelajaran-pelajaran Penting dari Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2002), hal. 274.

⁹ Tajdid atau Modernisme dapat diartikan sebagai upaya mengembalikan pemahaman agama ke kondisi semula sebagaimana pada masa Nabi. Lihat A. Munir dan Sodarsono, *Aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1994),hal.7.

¹⁰ Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, karena alasan pendirian organisasi Muhammadiyah ialah penegakkan ajaran Islam. Lihat AD ART Muhammadiyah (Yogyakarta: P.P Muhammdiyah, 2001),hal.7

¹¹ Dalam gerakan ini Muhammadiyah selalu mengajak orang atau masyarakat untuk mengerjakan yang baik (ma'ruf), dan mencegah dari perbuatan buruk (munkar). Lihat M. Djindar Tamimy, *Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah*, (Yogyakarta: sekertariat P.P Muhammadiyah, 1970), hal.28.

Sebagai salah satu tokoh pendidikan, Kyai Dahlan merupakan *Uswatun hasanah* bagi guru-guru masa kini yang akan mendedikasikan hidupnya dalam dunia pendidikan. Beliau tidak saja mengajar dengan kata-kata melainkan mengajar dengan perbuatan.

Untuk memperluas jaringan pendidikan yang ingin Kyai Dahlan amalkan dengan menyalurkan ide-ide konstruktifnya. Kyai Dahlan berfikir bahwa ia tidak mampu berjuang sendiri, akan tetapi harus bersama-sama dan berserikat (membuat suatu perkumpulan). Oleh karena itu, beliau mendirikan Muhammadiyah yang tujuan pokoknya antara lain sebagai sarana dakwah dan memajukan dunia pendidikan. Hal ini senada dengan artikel yang pernah beliau tulis, dihajut pesyerikatan itu:

- 1) Memajukan dan mengembangkan pengajaran dan ajaran Islam di Hindia Belanda.
- 2) Memajukan dan mengembangkan cara kehidupan sepanjang kemajuan agama Islam kepada sekutu-kutunya.¹²

Beliau juga memiliki perhatian khusus kepada kaum wanita sehingga beliau mendirikan pendidikan khusus untuk wanita, mendirikan organisasi yang otonom dari majlis Muhammadiyah.¹³

Beliau meyakini bahwasanya Islam adalah agama dakwah dan pendidikan, bukan agama yang tersebar dengan pedang maupun peperangan. Semangat untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia diawali

beliau dengan keprihatinan melihat masyarakat Indonesia yang tertindas dan terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, kondisi itu pula beliau mendirikan lembaga pendidikan Islam sekaliber Muhammadiyah tentunya untuk memajukan tingkan pendidikan dimasyarakat khususnya pendidikan Islam. Bila dibandingkan dengan Institusi pendidikan Belanda yang demikian megah kontras dengan pendidikan pribumi. Hal ini membuat misi Kristenisasi semakin mendapatkan tempat ditanah Jawa ini. Sampai akhirnya beliau mendirikan persyarikatan Muhammadiyah dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Tidak berjalannya kehidupan agama menurut tuntunan al Qur'an dan Sunnah. Ini disebabkan adanya perbuatan Syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan ajaran Islam semakin jauh dari kehidupan.
- 2) Penjajahan Belanda terhadap Indonesia sehingga kondisi masyarakat sangat memprihatinkan, baik secara ekonomi, politik maupun budaya (*cultural*).
- 3) Tidak terbinanya persatuan dan kesatuan diantara umat Islam akibat tidak tegaknya Ukhuwah Islamiyah, sehingga tidak ada organisasi Islam yang kuat dan solid.
- 4) Kegagalan sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tidak memenuhi tuntunan zaman akibat menutup diri dari perkembangan luar, dan sistem pendidikan yang tidak memadai lagi.
- 5) Sikap acuh tak acuh para pemimpin dan kalangan inte-

¹² KRH Hadjid, *AjaranKyai Ahmad Dahlan dengan 17 kelompok ayat ayat al Quran...*,hal.1-3.

¹³ Ibid...,ha.51

lektual yang terkadang merendahkan orang Islam.

- 6) Rendahnya kesadaran umat Islam untuk menghadapi tipu muslihat Belanda yang sering menggunakan kekuatan politik dan misi kristernisasi untuk kepentingan politik colonialnya.¹⁴

Sebagai pembaharu dan pelopor pendidikan Islam di Indonesia, Kyai Ahmad Dahlan mendirikan banyak sekali lembaga-lembaga kemasyarakatan khususnya lembaga pendidikan. Ia mengadakan perubahan yang signifikan dalam metode dan sistem pembelajaran, yaitu antara lain perimbangan ilmu yang menyangkut dalam kehidupan dunia dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Keseimbangan itulah yang menjadi acuan kurikulum pendidikan yang dirintis oleh Kyai Dahlan.¹⁵

Adapun metode mengajar yang dilakukan oleh Kyai Dahlan menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini terlihat dari penyelenggaraan sekolah yang didirikan oleh beliau. Ada dua perbedaan yang mendasar sekolah yang didirikan Kyai Dahlan dengan sekolah atau lembaga pendidikan pada umumnya. Hal ini terlihat dari kurikulum sekolah beliau yang mengajarkan ilmu umum dan juga ilmu agama sekaligus, dan yang kedua sekolah beliau meniru sistem sekolah Belanda yang menggunakan kapur tulis, papan tulis, mejadan kursi selayaknya sekolah Belanda pada masa itu.

Seperti yang sudah di singgung diatas, bahwa pemikiran dasar dari Kyai Dahlan ialah memberantas

prilaku syirik, bid'ah dan khurafat di Indonesia, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin memfokuskan penelitian kepada ketiga permasalahan tersebut dan menganalisisnya menurut persepsi dan bahasa penulis.

Dengan alasan-alasan diatas dan agar tidak terlalu melebarnya hasil penelitian ini maka penulis memfokuskan pembahasan dalam bidang pendidikan di Indonesia dalam konteks pemikiran kyai Dahlan dengan ketiga pemikiran pokok tersebut (syirik, Bid'ah dan khurafat), dalam hal ini penulis menerjemahkan kedalam tiga konteks pembahasan diantaranya:

1. Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Akidah

Akidah berasal dari kata "aqidah-ya'qidu-aqdan" yang berarti "mengikat atau mempercayai/meyakini", jadi akidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan.¹⁶

Kepercayaan merupakan sesuatu yang esensial, karena dari situ lahirlah ketentraman hati dan semangat hidup.

Lebih jauh lagi mengenai akidah, Hasan Albanna 1983, merumuskan akidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹⁷

Tidak perlu diragukan lagi betapa pentingnya iman (akidah) dalam Islam. Sebenarnya iman itu dapat, mengatasi dan mengontrol hawa nafsu, dan dapat mendorong hati seorang untuk mencari ridho Allah swt. Kyai Dahlan berpendapat bahwasanya iman dapat membawa

¹⁴ Ahmad Moekti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*,.....,hal 9.

¹⁵ Dr T.H.Thalhas, *Rujuk Baru Dua Kutub Gerakan Islam di Indonesia*,.....,hal 89.

¹⁶ Drs. KH. Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabet, 1993), hal. 77.

¹⁷ Ibid....,hal.77.

jiwa manusia naik kealam suci yang luhur. Seperti itulah iman-iman para Rasul Allah, sedangkan iman yang ada pada manusia pada umumnya adalah kesanggupan melawan hawa nafsu, dengan memikirkan kandungan al Qur'an dan mengingat Allah semata hati akan menjadi tenang.

Dengan pengertian diatas dan keadaan masyarakat Yogyakarta pada saat itulah Kyai Dahlan menunjukkan perhatian lebih dalam pendidikan akidah, beliau menunjukkan bahawa pendidikan akidah tidak hanya bagi umat muslim semata melainkan untuk umat lain (non Islam). Untuk orang yang belum memeluk Islam pendidikan akidah dapat menjadi alat dialog antar umat beragama, baik Islam, Kristen, Budha maupun Hindu.

Beliau juga sering melakukan hubungan dengan pendeta-pendeta Nasrani. Bahkan beliau pernah mengadakan dialog dengan DR Swemmer (misionaris Kristen dari Beirut/Libanon) yang bermaksud mengkristenkan bangsa Indonesia.¹⁸

Sedangkan pendidika akidah bagi orang-orang yang sudah Islam, beliau dengan gigih dan penuh tanggung jawab menanamkan dan memperjuangkan nilai-nilai Purifikasi (pemurnian) tauhid dan melarang keras praktek-praktek syirik, bid'ah, dan khurafat. Dalam menyembah Allah seorang Muslim hendaknya menghadirkan seluruh jiwanya pada keesaan Allah swt dengan tunduk dan patuh. Perintah itu jangan di tambah-tambah atau dikurangi dengan ajaran-ajaran yang lain yang mengotori kesucian akidah.

¹⁸ Mastuki dan M. Ishom El Saha, *Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 313.

Seperti yang telah diungkapkan oleh murid termudanya dari Kyai Dahlan yaitu K.H.R. Hadjid bahwasanya dalam menjelaskan perkara akidah hendaknya harus jelas dan mendalam terutama dalam hal ketauhidan (ketuhanan) dalam aktifitas sehari-hari.

Kyai Dahlan yang dilahirkan dalam lingkungan dan suasana keagamaan yang dikotori oleh Susana akidah yang rusak hatinya beliau pun tergerak untuk mengajak umat kepada tauhid yang benar, karena dengan tauhid yang benarlah dasar dari agama Islam, manakala tiang dan pondasi itu telah retak maka rusaklah bangunan secara keseluruhan.

Dalam hal akidah ini, K.R.H. Hadjid, menyatakan Kyai Dahlan tidak tinggal diam dengan kerusakan akidah tersebut beliau berusaha meluruskan akidah tersebut. Salah satu jalan yang ditempu beliau adalah memberantas faham bid'ah, khurafat, dan syirik serta menghilangkan tradisi-tradisi selamatan, tahlilan tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, serta menghilangkan berbagai macam bacaan yang tidak ada dalilnya didalam al Qur'an dan Sunnah.¹⁹ Sebagai seorang reformer Islam, maka tugas dari Kyai Dahlan lah untuk memurnikan ajaran-ajaran tersebut dan memberikan pengertian dalam jalur pendidikan oleh karena itulah didirikan organisasi Muhammdiyah.

Demikian jelasnya beliau dalam menjelaskan perkara aqidah (tauhid) sehingga tidak membuang ruang sedikitpun bagi pengikutnya untuk

¹⁹ K.H.R. Hadjid, *Pelajaran K.H.Ahmad Dahlan ; 7 Falsafah Ajaran dan 17 kelompok ayat-ayat al Qur'an*, (Yogyakarta: LPI PPM,2006),hal 100-101.

menghabiskan waktu tanpa amal saleh. Sebagaimana falsafah beliau yang sangat terkenal “sedikit bicara banyak bekerja”.

Beliau juga menjelaskan bahwa umat Islam saat ini dirasuki oleh faham-faham yang bertentangan dengan jaran Islam yang haq. Menurut beliau, umat Islam masih ada dan banyak mengkeramatkan benda-benda keramat, seperti ajimat seperti yang terjadi pada masyarakat Keraton Kesultanan Jawa.

Anjuran Surat al Hadid, 57 ayat 6 yang juga kita dapat lihat dalam 17 surat/ayat al Qu’ran yang menjadi perhatian Kyai Dahlan dalam bidang keimanan (akidah) :

*“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka, dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelumnya, telah diturunkan al Kitab kepadanya kemusiaan berlalulah masa yang panjang pada mereka lalu hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik”.*²⁰

Ayat diatas menjadi perhatian utama dan bahan muhasabah istimewa Kyai Dahlan untuk memperingatkan kepada umat Islam supaya kembali berpegang teguh pada keimanan Allah, Agama Islam dan kembali kepada sumber ajaran Islam yaitu al Quran dan meninggalkan akidah yang sesat.

2. Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Akhlak

Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hal.429.²⁰

Terminologi akhlak bersumber dari bahasa Arab berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluqan*, yang berarti: perangai, tabi’at, dan adat. Dengan demikian akhlak secara kebahasaan dapat diartikan sebagai perangai atau tabi’at dalam sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.²¹

Dalam pendidikan akhlak dan etika, Ahmad Dahlan memiliki falsafah kehidupan yang terangkum dalam buku karya Prof. K.H. Farid Ma’aruf dengan judul “Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah”. Dalam buku ini diuraikan pokok-pokok ajaran moral yang tampak dalam kepribadian Kyai Dahlan yang seluruhnya didedikasikan untuk pendidikan dan dakwah. Falsafah ini sebagai berikut:

- a. Bijaksana, berarti bijaksana meletakkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan sesuatu dengan tidak tergesa-gesa dan selalu menggunakan akal pikiran.
- b. Perwira, yakni mengendalikan hawa nafsunya dengan pertimbangan akal. Akal mampu mengendalikan hawa nafsunya.
- c. Dermawan, berarti tidak kikir dan tidak pula boro, tetapi ditengah-tengah antara dua sifat itu. Dengan sifat ini beliau tidak pernah mengharapkan pemberian orang lain, bahkan beliau banyak berkorban untuk perserikatan Muhammadiyah dengan harta dan jiwanya.
- d. Berani, yaitu sifat ditengah tengah diantara sifat penakut dan sifat membabi buta.
- e. Benar, yakni tidak mengurangi dan melebihi lebihkan kata

²¹ Drs. KH. Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 1993), hal.205

katanya, perbuatannya bahkan sampai isyaratnya.

- f. Tabah dan sabar, menghadapi segala cobaan tidak pernah putus asa.
- g. Cinta kepada Allah swt, dan ikhlas dalam melakukan segala sesuatu karena perintah Allah dengan tidak mengharapkan balasan dan pahala.²²

Ketujuh falsafah inilah yang beliau ajarkan secara berulang-ulang dan beliau contohkan kepada murid-muridnya.

Dalam bidang akhlak Kyai Dahlan memfokuskan mengembangkan akhlakul karimah dan etika sosial, termasuk didalamnya mengembangkan tata hubungan sosial sesuai dengan tuntunan Islam.²³ Oleh karena itu Muhammadiyah sejak berdirinya pada tanggal 23 Februari 1923, Kyai Dahlan tidak meninggalkan aktivitasnya menulis tulisan mengenai akhlak.

Untuk mengetahui pengembangan akhlak dapat kita ketahui dari informasi generasi terdahulu (tua) yang mengetahui sekaligus mengalami kejadian pada awal pertumbuhan Muhammadiyah dan selalu mengikuti perjalanan beliau.

3. Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pengajaran Ibadah

Selain pembersihan rekonstruksi akidah dan akhlak diatas, Kyai Dahlan pun *concern* dalam bidang pengajaran ibadah. Bentuk-bentuk ibadah yang

telah mentradisi dan menjadi ritual umat Islam yang sesat diubah secara radikal oleh Kyai Dahlan dengan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya, Kyai dahlan dengan tegas dan berani merubah ritual agama masyarakat yang sesat.

Dalam pandangan Kyai Dahlan, ibadah harus ada landasan perintahnya entah itu berdasarkan al Qur'an ataupun Sunnah. Ibadah tidak dibenarkan kalau hanya perintah dari seseorang walaupun yang memrintahkan itu guru, penguasa, atau bahkan seorang Kyai sekalipun.²⁴

Pesan ini senada dalam Surat Ar Rum, ayat 30:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”*²⁵

Menurut KH Ahmad Dahlan orang yang beragama ialah orang yang jiwanya menghadapkan Allah dan berpaling dari selain-Nya. Tidak dipengaruhi oleh kecintaan kepada kebendaan dengan bukti dapat menyerahkan diri dan hartanya sepenuhnya kepada kehendak Allah dan agama Allah. Beliau sendiri mempraktekkan ajarannya ini dengan banyak mendermakan hartanya untuk kepentingan dakwah amar makruf nahyi munkar melalui pesyerikatan Muhammadiyah.

²² K.H. Farid Ma'ruf, *Analisis Akhaq dalam Perkembangan Muhammadiyah*, (Jakarta: 1964), hal. 21-31.

²³ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah...*, hal.10.

²⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah...*, hal.10.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hal 325.

Sebagaimana kita ketahui bersama, pemahaman yang dianut Kyai Ahmad Dahlan adalah paham kaum modernitas gaya Wahabiyah²⁶ dan Ibn Tamiyah²⁷ yang menganggap bahwa segala bentuk inovasi atau penambahan dalam bentuk ibadah adalah bid'ah, sementara bid'ah adalah seluruhnya sesat. Beliau juga menganggap bahwa beberapa ritual ibadah keagamaan di Indonesia banyak sekali melenceng dari ajaran Islam yang suci, seperti azan dua kali dalam shalat jumat dan praktek tahlilan yang menjamur dimasyarakat. Ia menganggap tradisi itu tidak ditemukan dalam ajaran Rasulullah saw, dan dianggap ajaran yang menyimpang dan berakibat dosa.

Dalam pendidikan dan pengajaran ibadah yang diajarkan oleh kyai Dahlan ialah ajaran yang bersumber dari al Qu'ran dan Hadits Nabi saw. Berdasarkan merujuk dari pemikiran Muhammad Abduh²⁸, bahwa pintu ijtihad masih terbuka bagi ummat Islam. Sehingga terlarang baginya untuk melakukan taqlid kepada para ulama, apalagi taqlid a'ma atau buta. Beliau berpendapat bahwa kerusakan umat ini diakibatkan oleh taqlid buta sehingga umat lebih senang mengikuti kebiasaan yang sudah ada tanpa

²⁶ Pengkut dari ajaran ajaran Muhammad Ibn Abd Wahhab. Ajaran Wahhabi memusuhi tahayul-tahayul yang diadakan para ulama terdahulu.

²⁷ Dalam sejarah modernisasi Ibnu Tamiyah merupakan pelopor pemberantasan perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat, beliau lahir 10 Rabi'ul Awwal yang bertepatan 22 Januari 661 H/1263 M.

²⁸ Muhammad Abduh terkenal sebagai seorang pemikir dengan ketajaman inteletualnya dalam bidang pikiran kontruktif modern.

menimbang nimbang apakah hal itu telah sesuai syariat Islam atau tidak.

Keyakinan ini beliau buktikan dengan kegigihannya merubah kebiasaan masyarakat kauman (kampung halamannya) sehingga menimbulkan kegemparan dikampungnya akibat melawan pakem (tradisi) yang sudah ada turun temurun, yang paling terkenal dari pemurnian ajaran Kyai Dahlan ialah merubah atau menggeser arah kiblat dan membuat garis shaf dikampungnya. Beliau juga berhasil membubarkan dan menghilangkan tradisi-tradisi yang beliau anggap mengada-ngada (perbuatan bid'ah) seperti praktek tahlilan tujuh, empat puluh sampai seratus harian yang menjamur dimasyarakat Yogyakarta, hal ini beliau maksud untuk melakukan purifikasi (pemurnian) terhadap praktek-praktek ibadah. Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam ibadah umat Islam harus mempunyai dasar yang kuat merujuk al Qur'an dan Hadist yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw, bukan berdasarkan kebiasaan atau taqlid buta.

Untuk menunjang gerakan pemurnian ibadah, maka Muhammadiyah membangun berbagai amal usaha yang berkaitan dengan gerakan keagamaan. Diantara amal-amal gerakan Muhammadiyah ialah membuka tempat-tempat tabligh diberbagai tepat untuk masyarakat, murid-murid sekolah maupun mahasiswa. Mempelopori salat Idhul fitri dan Idhul Adha ditanah lapang sesuai dengan anjuran Nabi saw. Selanjutnya usaha usaha yang beliau rintis itu dikembangkan oleh murid muridnya sebagai penerus ajaran beliau, karena merekalah yang akan melanjutkan estapet kepemimpinan Muhammadiyah sepeninggal Kyai Dahlan.

Adapun pesan implisit yang tersirat dari faham keagamaan Kyai Dahlan ialah agar umat Islam - akidah yang teguh tidak dikotori dengan syirik, mempunyai akhlakul karimah yang santun, dan ibadah yang berdasarkan al Qur'an dan Hadits.

Kesimpulan

Dari pembahasan analisis deskriptif, komparatif dan interpretasi diatas, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Kyai Dahlan merupakan tokoh dan asset bagi Indonesia ini terlihat dari jasa-jasa beliau dibidang sosial keagamaan (dilihat dari amal usaha organisasi Muhammadiyah).

Kedua, banyak sekali pemikiran rekonstruktor dari Kyai Ahmad Dahlan yang di sumbangkan untuk Negara tercinta Indonesia, diantaranya merepormasi ajaran dan pendidikan Islam.

Ketiga, diantara pemikiran pemikiran beliau ialah memurnikan akidah, memberikan pendidikan akhlak dan terakhir memberikan pendidikan dalam bidang ibadah dan mempertahankan islam dari pengaruh luar Islam (misi Kristenisasi).

Daftar Pustaka

- Asmuni, Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Azra, Azyumardi. *Dkk. Muhammadiyah dalam sorotan*, Yogyakarta: PT Bina Rena Pariwara,
- Ansshari, Endang Saefuddin, *Pokok pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1977.
- Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Asy'arie, Musa, dkk, *Islam, Kebebasan, dan perubahan Sosial Sebuah Bangsa Rampai Filsafat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Ahamd, H. Muhammad dan M. Muzakir, *Ulumul Hadist*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Bucaille, *Bibel, al Quran, dan Sains*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005.
- Danim, Sudarman, *Tranformasi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Hamid, Hazil Abdul, *Sosiologi Pendidikan dalam Persektif Pembangunan Negara*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.
- Hamid, Hazil Abdul, *Sosiologi Pendidikan dalam Persektif Pembangunan Negara*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.
- Hasan, Muhammad Thalhah, *Prospek Islam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya, 1986
- H Suja, *Muhammadiyah dan Pendorinya*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1989. dapat dilihat juga di <http://Appbi.Blogspot/filosofis> dasar pemikiran kh Ahmad Dahlan.htm.

- Jalal, Abdul Fattah, *Azas azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam,: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, cet.ke 1.
- Kutoyo, Sutrisno, *Kyai Ahmad Dahlan, Persyerikatan dan Muhammadiyah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- K.R.H. Hadjid, *Perjalanan KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: LPIPPM, 2005,
- K.H.R. Hadjid, *Pelajaran K.H.Ahmad Dahlan ; 7 Falsafah Ajaran dan 17 kelompok ayat-ayat al Qur'an*, Yogyakarta: LPI PPM, 2006.
- Mastuki HS dan Ishom El Saha. *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ma'ruf, Farid K.H., *Analisis Akhaq dalam Perkembangan Muhammadiyah*, Jakarta: 1964.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Oprasionalnya*, Bandung: trigenda Karya, 1993.
- Mulkan, Abdul Munir, *Pemikiran Kyai Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Persektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Mulkan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: simpres, 1993.
- Muthahari, Murtadha, *Pelajaran-pelajaran Penting dari Al Qur'an*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Menjelajah Dunia Modern*, Terj. Rahmat Taufik Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nurdin, Muslim, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alvabet, 1993.
- Rasyidin dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan histories, teoritis, dan praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2007.
- Ridho, Muhammad Rasyid, *Terjemahan Tafsir al Manar*, Mesir: Dar al Manar, IV/1373, Juz. I.
- Ridwan, Kafrawi. dkk, *Ensiklopedi Islam Jilid I-III*, Jakarta: Ictiar Baru Van Hove, 1993.
- Bermula dari Pendidikan*, Republika, 22 November 2009.
- Salam, Solihin, *KH Ahmad Dahlan; Cita cita dan Perjuangannya*, Jakarta: Depot pengajaran.
- Salam, Solichin. *Muhammadiyah dan Kebangkitan Islam di Indonesia*, Jakarta: NV Mega, 1965
- Salam, Yunus. *Riwayat Hidup KH Ahmad Dahlan, Amal Perjuangannya*, Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1963 Muhammadiyah, 1962.
- Sholeh, Asosun Ni'am, *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep Al ghazali dalam Kontek Kekinian*, Jakarta: elSAS, 2004.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Suwarno, M. Sumargono Peospo Suwarno. *Gerakan Islam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan Baru, 2005.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa Bandung, 2003.